



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta, 55281

Telp. (0274)586168 Hunting, Fax (0274)565500; Rektor Telp. (0274) 512192

WR I Telp/Fax. (0274)520324; WR II Telp/Fax.(0274)512851; WR III Telp.(0274) 548205

E-mail : [kerjasama@yogya.wasantara.net.id](mailto:kerjasama@yogya.wasantara.net.id) Home page:<http://www.uny.ac.id>

---

**PERNYATAAN  
TENTANG KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn  
NIP : 19760131 200112 2 002  
Fakultas/Jurusan/Program Studi : FBS/Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan  
Seni Rupa  
Pangkat, Golongan Ruang : Penata Muda IIIa  
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
Bidang Ilmu/Mata Kuliah : Desain Komunikasi Visual

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa karya ilmiah/seni lukis yang berjudul:

**” METAMORFOSIS”**

Adalah:

1. benar-benar karya saya sendiri dan belum pernah dipakai untuk usulan kenaikan jabatan/pangkat;
2. tidak diangkat/disarikan/digubah dari hasil penelitian skripsi/tesis/disertasi saya;
3. sepanjang pengetahuan saya karya tersebut tidak berisi materi yang ditulis/dipublikasikan oleh orang lain.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, segala akibatnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 Januari 2013

Pembuat pernyataan,

(Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn)

**DOKUMENTASI PENCIPTAAN KARYA KARYA SENI LUKIS**  
**” METAMORFOSIS”**



Judul : Metamorfosis  
Ukuran : 30 cm x 30 cm  
Teknik : Acrylic on paper  
Tahun Pembuatan : 2010

Dibuat oleh:

Nama : Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn  
NIP : 19760131 200112 2 002  
Fakultas/Jurusan/Program Studi : FBS/Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan  
Seni Rupa  
Pangkat, Golongan Ruang : Penata Muda IIIa  
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
Bidang Ilmu/Mata Kuliah : Desain Komunikasi Visual  
Keterangan:

Diciptakan pada acara Workshop Penciptaan Karya Seni Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang dilaksanakan pada tanggal 16 – 17 Juli 2010 bertempat di Villa Surya Indah Kaliurang Sleman Yogyakarta.

# **METAMORFOSIS**

(Penciptaan Karya Seni Lukis)

Deskripsi Lukisan yang diciptakan pada acara Workshop Penciptaan Karya Seni Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang dilaksanakan pada tanggal 16 – 17 Juli 2010 bertempat di Villa Surya Indah Kaliurang Sleman Yogyakarta.



Oleh:  
**Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn.**  
NIP. 19760131 200112 2 002

Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
Jurusan Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

# **METAMORFOSIS**

(Penciptaan Karya Seni Lukis)

## **I. Pendahuluan**

### **Latar Belakang**

*Workshop* Penciptaan Karya Seni Rupa yang dilaksanakan pada tanggal 16 – 17 Juli 2010 di Villa Surya Indah Kaliurang Sleman Yogyakarta merupakan kegiatan penunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi berkaitan dengan karya ilmiah seni rupa yang dilaksanakan oleh Dosen Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang secara teknis pelaksanaannya adalah berkarya seni rupa.

Kegiatan *workshop* penciptaan karya seni rupa ini sekaligus sebagai forum silaturahmi antara dosen dan memberikan *refreshing* bagi penyegaran ide-ide kreatif dalam berkarya seni rupa.

Seni Rupa di Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang merupakan bagian kawasan keilmuan di lingkungan Fakultas Bahasa dan Seni menjadi salah satu titik yang diangkat dalam tema penciptaan karya seni rupa kali ini. Silaturahmi, bahkan ajang saling berdiskusi tentang perkembangan seni rupa yang ditampilkan dalam unjuk karya merupakan salah satu upaya eksistensi Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

## **II. Kajian Teori**

### **1. Seni Lukis Dekoratif**

Soedarso Sp. (1987:63) menyebut seni lukis dekoratif sebagai suatu gaya seni lukis, dan mengatakan bahwa orang-orang Indonesia mempunyai kecenderungan untuk melukis secara dekoratif. Definisi seni lukis dekoratif menurut Kusnadi (1976:29) adalah “Seni lukis yang menstilir segala bentuk-bentuk menjadi elemen luas dengan memberikan warna-warna juga sebagai unsur luas”. Jadi seni lukis dekoratif menggunakan peng gayaan bentuk (stilirisasi) dan penggunaan warna untuk menciptakan keindahan. Stilirisasi menurut Soedarso Sp. (2006:82) adalah pengubahan bentuk-bentuk di alam dalam seni untuk disesuaikan dengan suatu bentuk artistik atau gaya tertentu seperti yang banyak

terdapat dalam seni hias atau ornamentik. Stilirisasi disebut juga penggayaan yang berasal dari bahasa Inggris “*stylezation*” dalam bahasa Belanda “*stileren*” atau “*styleren*”.

Menurut glosarium <http://www.ackland.org>, pengertian bentuk digayakan (*stylized*) adalah “*Simplified or exaggerated visual form which emphasizes particular or contrived design qualities*”. Bentuk yang digayakan adalah bentuk yang disederhanakan atau dilebih-lebihkan. Penggayaan pada dasarnya merupakan perubahan bentuk yang terjadi jauh bedanya dengan bentuk aslinya, istilah itu berasal dari bahasa latin “*deformare*” yang artinya meniadakan atau merusak bentuk. Maka apabila stilirisasi masih berurusan dengan bentuk dasar yang diubah, deformasi sudah tidak lagi mengesankan bentuk dasar tersebut.(Soedarso Sp., 2006:82). Definisi lain tentang deformasi (*deformation*) yang disebutkan dalam kamus <http://www.thefreedictionary.com> adalah “*an alteration of shape as by pressure or stress*”. Atau “*the shape that result from such a alternation*”. Deformasi adalah tindakan mengubah bentuk, karena tekana atau ketegangan, atau bentuk yang dihasilkan dari perubahan bentuk itu. Deformasi misalnya dapat menimbulkan makna keterasingan, misalnya pada karya Giacometti, *Man Pointing* (Feldman, 1976:7).

## **2. Unsur-Unsur Bentuk dan Kaidah-Kaidah Komposisi.**

Dalam menikmati karya seni lukis kepuasan estetik diperoleh dengan mengenali dan memahami kualitas pektorilnya, yaitu irama, keselarasan, gerak atau pola (Malins, 1980:9). Karya seni lukis yang dapat dikatakan sebagai susunan warna pada bidang datar, secara langsung dapat merangsang perasaan, tanpa terganggu oleh gambaran visual dunia eksternal atau konsep-konsep logis.

Bentuk dimaksudkan sebagai totalitas karya seni rupa, yaitu organisasi (desain) dari semua unsur yang membentuk karya seni rupa. Unsur-unsur bentuk(*elements of form*)juga disebut alat visual(*visual device*), misalnya garis, bidang, warna, tekstur gelap terang. Cara menggunakan unsur-unsur tersebut menentukan penampilan final suatu karya seni rupa. Cara untuk menyusun unsur-unsur tersebut disebut prinsip-prinsip penyesuaian, misalnya keseimbangan, harmoni variasi warna dan kesatuan. Unsur-unsur bentuk dan prinsip-prinsip penyesuaiannya dapat disebut sebagai satu bahasa dasar(*basic grammer*) Seni Rupa (Malins, 1980:9).

a. Unsur-unsur Visual (Kusrianto, 2007: 29)

-Titik, berwujud relatif kecil, dimana dimensi memanjang dan melebarnya dianggap tidak berarti. Titik cenderung ditampilkan dalam bentuk kelompok, dengan variasi jumlah, susunan, dan kepadatan tertentu.

- Garis, sebagai unsur visual yang banyak berpengaruh terhadap pembentukan suatu objek, sehingga garis selain dikenal sebagai goresan atau coretan, juga menjadi batas limit suatu bidang atau warna. Ciri khas garis adalah terdapat arah serta dimensi memanjang. Garis dapat tampil dalam bentuk lurus, lengkung, gelombang, zig-zag, dan sebagainya.

- Bidang, merupakan unsur visual yang berdimensi panjang dan lebar. Ditinjau dari bentuknya, bidang dapat digolongkan menjadi dua yaitu bidang geometri (beraturan) dan non-geometri (tidak beraturan).

- Ruang, dapat dihadirkan sebagai adanya bidang. Pembagian bidang atau jarak antar objek berunsur titik, garis, bidang, dan warna. Ruang lebih mengarah pada perwujudan tiga dimensi sehingga ruang dapat dibagi menjadi dua, yaitu ruang nyata dan ruang semu.

b. Prinsip-prinsip Penyusunan.

Dalam karya seni rupa unsur-unsur tersebut disusun menjadi desain atau komposisi berdasarkan prinsip-prinsip seperti proporsi, keseimbangan, kesatuan, variasi, warna, penekanan serta gerak.

1). Proporsi

Proporsi adalah hubungan ukuran antar bagian dalam suatu keseluruhan. Sebagai contoh, perbandingan ukuran pada tubuh manusia, yang menghubungkan kepala dengan tinggi badan, lebar pundak, dan panjang torso. Proporsi digunakan untuk menciptakan keteraturan dan sering ditetapkan untuk membentuk standar keindahan dan kesempurnaan, misalnya proporsi manusia pada zaman Yunani klasik dan kemudian pada masa Renaisans.

Seniman cenderung menggunakan ukuran-ukuran yang tampak seimbang, mirip dan berhubungan dengan perbandingan. Penempatan yang dapat

memerlukan pertimbangan pribadi, karena tidak ada rumus untuk menetapkan ukuran yang “benar” atau proporsi yang “tepat”(Ockvirk, 1962:30-31).

## 2). Keseimbangan

Keseimbangan adalah ekuilibrium diantara bagian-bagian dari suatu komposisi. Keseimbangan dapat dicapai dengan dua cara, yaitu simetri dan asimetri. Keseimbangan dapat dihasilkan melalui warna dan gelap terang yang membuat bagian-bagian tertentu lebih berat, selaras dengan bagian-bagian yang lain. Dalam lukisan, bidang kecil berwarna gelap tampak sama beratnya dengan bidang luas berwarna terang (Jones,1992:25-26).

Dalam komposisi keseimbangan dicapai berdasarkan pertimbangan visual. Dengan kata lain, keseimbangan disini merupakan keseimbangan optik yang dapat dirasakan diantara bagian-bagian dalam karya seni rupa. Keseimbangan ditentukan oleh faktor-faktor seperti penampilan, ukuran, proporsi, kualitas dan arah dari bagian-bagian tersebut(Ockvirk, 1962:23)

## 3). Kesatuan

Kesatuan menunjukkan keadaan dimana berbagai unsur bentuk bekerja sama dalam menciptakan kesan keteraturan dan memberikan keseimbangan yang selaras antara bagian-bagian dan keseluruhan. Kesatuan dapat dicapai dengan berbagai cara, misalnya dengan pengulangan penyusunan bentuk secara *monotone* atau dengan pengulangan bentuk(*shape*), warna, dan arah gerak. Kesatuan sering dihasilkan dengan mengurangi peranan bagian-bagian demi tercapainya konsep keseluruhan yang lebih besar.

Penggunaan repetisi untuk mencapai kesatuan. Selain itu kesatuan juga dapat dicapai dengan menempatkan bentuk-bentuk secara berdekatan, dan kesatuan akan menjadi bertambah kuat jika disertai dengan repetisi.

## 4). Variasi

Variasi berarti keragaman dalam penggunaan unsur-unsur bentuk. Kombinasi berbagai macam bentuk, warna, tekstur, dan gelap terang dapat menghasilkan variasi, tanpa mengurangi kesatuan.

Kesatuan dalam komposisi ditentukan oleh keseimbangan antara harmoni dan variasi. Harmoni dicapai melalui repetisi dan irama, sedangkan variasi melalui perbedaan dan perubahan. Harmoni mengikat bagian-bagian dalam kesatuan, sedangkan variasi menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk atau

komposisi. Tanpa variasi, komposisi menjadi statis atau tidak memiliki vitalitas(Ockvirk, 1962:21).

#### 5). Irama

Irama dapat diciptakan dengan pola repetisi, untuk mengesankan gerak. Irama dapat dilihat dengan pengelompokan unsur-unsur bentuk yang repetitif seperti garis, bentuk, dan warna. Sedikit perubahan dalam irama, baik dalam seni musik maupun seni rupa, dapat menambah daya tarik, tetapi perubahan yang besar dapat menyebabkan kesan tidak mengenakan (Fichner-Rathus 2008:239).

Repetisi dan irama tidak dapat dipisahkan. Repetisi adalah cara penekanan ulang satuan-satuan visual dalam suatu pola. Repetisi tidak selalu merupakan duplikasi secara persis, tetapi dapat juga didasarkan pada kemiripan. Variasi repetisi dapat memperkuat daya tarik suatu pola atau agar pola tersebut tidak membosankan (Ockvirk,1962:29).

### **III. Konsep Penciptaan**

Lukisan ini terinspirasi dari tema yang diangkat dalam penciptaan karya yang berhubungan dengan suasana alam Kaliurang yang nampak indah beserta segala kehidupan yang ada di dalamnya. Kondisi alam Kaliurang yang hijau dengan pemandangan gunung, pohon, dan sungai, binatang-binatang yang hidup di dalamnya, seperti burung, kupu-kupu, dan makhluk hidup lainnya.

Penggambaran binatang-binatang yang hidup di alam bebas, terutama kupu-kupu menjadi sumber inspirasi penciptaan dari pengembangan tema yang diangkat. Kupu-kupu sebagai binatang yang memiliki kekhasan pada bentuk dan warnanya yang indah sebagai binatang yang memiliki proses metamorfosis yang paling sempurna menjadikan karya lukis ini penuh dengan eksplorasi dekorasi pada motif sayap kupu-kupu.

#### IV. Visualisasi Karya



Judul : Metamorfosis

Media : Acrylic pada kertas

Ukuran : 30x 30cm

Tahun : 2010

Judul lukisan ini menggambarkan kehidupan kupu-kupu yang ada di langit beterbangan di kawasan Kaliurang yang hijau dan asri. Digambarkan dalam bentuk stilisasi sayap yang mengeksplorasi motif-motif ornamen nusantara, dimana pada sayap inilah keindahan kupu-kupu menjadi binatang yang istimewa. Pun karena kupu-kupu memiliki proses metamorfosis yang sempurna dimulai dari telur, ulat, kepompong, dan akhirnya menjadi kupu-kupu yang sangat indah pada sayapnya.

Warna pada objek utama kupu-kupu didominasi warna kuning, oranye, merah, hijau, dan keemasan dan digabung dengan *background* yang dibuat dominan warna coklat untuk lebih memberikan kesan kontras yang tinggi sehingga semakin memperjelas objek kupu-kupu.

Teknik yang digunakan *brush stroke* dan teknik sungging atau gradasi warna, dan bersifat *opaque* sehingga hasilnya memberika efek tekstur, warna, bentuk yang variatif dan artistik. Karena untuk melahirkan warna dan bentuk artistik tertentu, tidak mungkin dihasilkan hanya manggunakan satu teknik saja.

Gaya dekoratif sangat kental dalam karya lukisan ini, terutama pada sayap kupu-kupu yang banyak dihias dengan garis-garis yang kuat, kontras warna, dan pemberian *isen-isen* berupa motif-motif nusantara.

Komposisi baik bentuk maupun warna dibuat asimetris dan dinamis dengan *layout* diagonal menggunakan warna-warna kontras, sehingga terdapat dinamika kehidupan binatang kupu-kupu di hutan hijau Kaliurang laksana surga bagi kehidupan makhluk hidup dan kupu-kupu yang dapat terbang bebas, sehingga nampak komposisi yang dinamis dan harmonis.

#### **DAFTAR PUSTAKA.**

- Feldman, Edmun Burke. (1967), *Art as Image and Idea*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc. Fichner-Rathus, Foundations of Art and Design, Thomson wadsword,2008: P 773.
- Kusnadi (1976), *Warta Budaya*. Dit.Jen. Kebudayaan Departemen P dan K No.I dan II.
- Malins, Frederich (1980), *Understanding Painting*. The Elements of Composition. New Jersey: Prentice-Hall.
- Ockvirk, O.G. (1962), *Art Fundamentals*. Iowa: W.M.C. Brown.
- Read, Herbert. (1968), *Art Now*.London: Faber and Faber.
- Soedarso Sp. (2006), *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- (1987), *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sana. Yogyakarta